

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, khususnya pada BAB II pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam pelaksanaannya, setiap individu memiliki hak yang setara dalam mengakses pendidikan, baik individu dengan kondisi normal maupun individu dengan kebutuhan khusus. Oleh karena itu, tujuan utama dari semua jenjang dan bentuk pendidikan adalah untuk membebaskan manusia dari berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup. Oleh karena itu, semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus atau cacat tambahan, memiliki hak yang sama untuk menerima pendidikan. Anak-anak

¹ Prayogo Pangestu Dan Apri Utami Parta Santi, "Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Suasana Pembelajaran Yang Menyenangkan Pada Pelajaran Matematika Sekolah Dasar," *Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 2, No. 2 (30 Desember 2016): 58–71, <https://doi.org/10.24853/Fbc.2.2.58-71>.

berkebutuhan khusus berbeda dari anak-anak lain karena sifat dan karakteristik mereka sendiri. Faktor intraindividual dan interindividual dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan ini. Salah satu contohnya adalah anak-anak dengan tunagrahita.

Menurut Apriyanto, anak-anak dengan keterbelakangan mental memiliki tantangan dalam hal perilaku adaptif dan perkembangan kognitif, yang berada di bawah rata-rata anak-anak pada umumnya. Karena kondisi ini, anak-anak dengan keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran akademis, terutama bahasa dan matematika, serta kesulitan dalam hubungan interpersonal, manajemen diri, penilaian situasional, dan ketergantungan. Mereka juga rentan terhadap konflik dan frustrasi serta belum mendapatkan perhatian yang memadai. Tunagrahita dikategorikan menjadi empat tingkatan berdasarkan tingkat kecerdasannya: tunagrahita ringan (IQ: 55-70), tunagrahita sedang (IQ: 40-55), tunagrahita berat (IQ: 25-40), dan tunagrahita sangat berat (IQ kurang dari 25).²

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam memproses informasi, terutama yang bersifat kompleks, karena pola pikir mereka cenderung konkrit. Menurut Wilson & Boersma, anak-anak dengan keterbelakangan mental mampu menyelesaikan tugas-tugas konservasi yang lebih sederhana

² Maria Della Fajar Bulan Dan Mutia Mawardah, "Pengaruh Media Congklak Terhadap Kemampuan Berhitung Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di Sekolah Khusus Pelita Bunda Samarinda," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3k)* 5, No. 1 (25 April 2024): 328–33, <https://doi.org/10.51849/J-P3k.V5i1.310>.

dengan baik, sama seperti anak-anak normal dengan usia mental yang setara.³ Oleh karena itu, anak tunagrahita dapat mempelajari hal-hal yang bersifat sederhana. Namun, ketidakmampuan dalam berpikir secara abstrak menyebabkan mereka kesulitan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, terutama dalam bidang matematika.

Matematika bukan hanya sebuah mata pelajaran yang dapat membentuk siswa berpikir secara logis, sistematis, dan kritis, tetapi juga merupakan ilmu praktis yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.⁴ Pembelajaran matematika diberikan kepada seluruh siswa di sekolah dasar, termasuk siswa berkebutuhan khusus, salah satunya adalah siswa tunagrahita.

Anak-anak dengan keterbelakangan mental mempelajari matematika dengan penekanan pada aplikasi praktis. Diharapkan anak-anak dengan keterbelakangan mental akan mampu menghitung, memahami angka, bilangan, hubungan, pengukuran, operasi bilangan, bilangan rasional, dan memecahkan masalah. Mengingat keterbatasan anak tunagrahita dalam berpikir abstrak, terutama dalam matematika, digunakan media pembelajaran

³ Ayu Ekasanti, "Penerapan Metode Jarimatika Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Perkalian Bagi Anak Tunagrahita Ringan" 9, No. 5 (2017): 1–8.

⁴ Ira Mira, Wida Rachmiati, Dan Eko Wahyu Wibowo, "Pengembangan Modul Matematika Berbasis Rme Untuk Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 15, No. 2 (31 Desember 2023): 276–92, <https://doi.org/10.32678/Primary.V15i2.9669>.

yang dirancang untuk memudahkan mereka menyelesaikan operasi hitung, khususnya penjumlahan sederhana.

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika, terutama dalam menyelesaikan operasi penjumlahan, karena keterbatasan mereka dalam berpikir secara abstrak. Pembelajaran matematika bagi anak-anak tunagrahita seringkali dilakukan melalui numerisasi tanpa memperhatikan konsep-konsep dasar matematika. Hal ini disebabkan oleh strategi pengajaran yang kurang menarik dan repetitif sehingga membuat siswa bosan dan kehilangan minat dalam belajar. Hal ini juga disebabkan oleh siswa yang tidak menggunakan sumber belajar ketika mempelajari matematika. Oleh karena itu, penggunaan media, termasuk media kantong bilangan, sangat penting dalam proses pembelajaran.

Heruman mengklaim bahwa tujuan dari tas bilangan adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami matematika, khususnya konsep penjumlahan dan pengurangan.⁵ Media ini dapat diaplikasikan pada nilai tempat suatu bilangan selain pada konten yang berhubungan dengan penjumlahan. Dengan bantuan tas bilangan, siswa dapat lebih terlibat dalam mengamati setiap kegiatan yang dilakukan dan mengasah kemampuan belajar kreatif dan mandiri mereka.

⁵ Maulia Aniisa Sabilla, Ida Bagus Kade Gunayasa, Dan Muhammad Tahir, "Pengaruh Media Kantong Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pada Siswa Kelas Iii Sdn 1 Cakranegara Tahun Ajaran 2022," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, No. 2 (23 Desember 2022): 798–806, <https://doi.org/10.23969/Jp.V7i2.6682>.

Media semacam ini berfungsi sebagai alat bantu pendidikan. Dengan menggunakan media saku bernomor untuk menyampaikan materi secara lebih efisien dan meningkatkan interaksi guru-siswa, para pendidik dapat membantu siswa termasuk siswa tunagrahita menjadi lebih terlibat dan antusias dalam belajar.⁶

Banyak siswa tunagrahita yang masih belum mampu melakukan operasi penjumlahan pada bilangan sederhana antara 1 hingga 10, serta kesulitan dalam menentukan langkah yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Penyebab utama dari masalah ini adalah rendahnya minat belajar matematika pada siswa tunagrahita, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan operasi penjumlahan secara abstrak. karena kurangnya kemampuan guru untuk menarik minat belajar siswa. Untuk mengatasi kesulitan ini, pengajaran matematika perlu menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita.

Menurut Mapiare, minat adalah komponen mental yang terdiri dari campuran emosi, harapan, rasa sakit, bias, ketakutan, atau kecenderungan lain yang memengaruhi orang untuk membuat keputusan tertentu.⁷ Pilihan

⁶ Hardianto Hardianto, Marissa Ulfa, Dan Kiki Fauziah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Media Kantong Bilangan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika* 4, No. 1 (28 Februari 2021): 87–98, <https://doi.org/10.30605/Proximal.V4i1.508>.

⁷ Ni Wayan Kertu, Nyoman Dantes, dan Ni Ketut Suarni, "Pengaruh Program Pembelajaran Individual Berbantuan Media Permainan Dakon Terhadap Minat Belajar Dan Kemampuan Berhitung Pada Anak Kelas Iii Tunagrahita Sedang Slb C1 Negeri Denpasar

materi pengajaran yang buruk oleh guru dapat membuat siswa tidak tertarik karena lingkungan kelas tidak menyenangkan dan siswa sering tidak memahami materi karena mereka hanya memperhatikan penjelasan abstrak dari guru.

Perubahan yang diharapkan saat guru menjelaskan materi adalah timbulnya minat belajar yang positif pada siswa. Doyran berpendapat bahwa guru perlu menerapkan metode yang memungkinkan pelajaran matematika lebih mudah dipahami oleh siswa.⁸ Mengingat sifat matematika yang abstrak, penggunaan alat peraga atau media yang konkret sangat diperlukan untuk menjelaskan fakta-fakta dengan lebih jelas, sehingga materi lebih mudah diterima oleh siswa. Dengan menggunakan alat peraga, diharapkan pelajaran matematika menjadi lebih menarik, khususnya bagi siswa tunagrahita.

Temuan penelitian Tewika Halawa menunjukkan bahwa media pendidikan dapat memengaruhi minat belajar siswa.⁹ Sementara itu, temuan penelitian Maulia Anisa Sabilla dkk. menunjukkan bahwa media kantong

Tahun Pelajaran 2014/2015,” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia* 5, no. 1 (10 Juli 2015), <https://doi.org/10.23887/jpepi.v5i1.1557>.

⁸ Sri Lestari Wahyu Handayani dan Sugiman Sugiman, “Media Gambar Untuk Meningkatkan Daya Tarik Siswa Kelas 1C SLBN Salatiga Dalam Belajar Matematika,” *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 2 (13 Februari 2019): 349–54.

⁹ Tewika Halawa, “Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa,” *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, No. 1 (1 Februari 2023): 40–49, <https://doi.org/10.57094/Jpe.V3i1.684>.

angka memiliki dampak pada seberapa baik siswa mempelajari matematika terkait penjumlahan.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, media pembelajaran terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa media pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa tunagrahita. Penelitian Sri Winarni menunjukkan bahwa media kantong bilangan mempengaruhi motivasi belajar pada siswa tunagrahita.¹¹ Penelitian ini menguji penerapan metode kantong bilangan untuk meningkatkan motivasi belajar matematika pada anak tunagrahita dengan subjek siswa kelas II C SDLB Negeri Boyolali tahun ajaran 2008/2009 yang terdiri dari 4 siswa. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, belum ada penelitian yang menguji pengaruh media kantong bilangan terhadap minat belajar siswa tunagrahita di kelas V SD. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian atau eksperimen untuk mengetahui bagaimana pengaruh media kantong bilangan terhadap minat belajar siswa tunagrahita di kelas V SKHN 01 Kota Serang.

¹⁰ Maulia Aniisa Sabilla, Ida Bagus Kade Gunayasa, Dan Muhammad Tahir, "Pengaruh Media Kantong Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pada Siswa Kelas Iii Sdn 1 Cakranegara Tahun Ajaran 2022," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, No. 2 (23 Desember 2022): 798–806, <https://doi.org/10.23969/Jp.V7i2.6682>.

¹¹ Sri Winarni, "Penerapan Metode Bermain Kantong bilangan Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Pada Anak Tuna Grahita Kelas Ii Sdlb Negeri Boyolali," 2009, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/14835/Penerapan-Metode-Bermain-Kartu-Bilangan-Untuk-Meningkatkan-Motivasi-Belajar-Matematika-Pada-Anak-Tuna-Grahita-Kelas-Ii-Sdlb-Negeri-Boyolali>.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang memengaruhi minat belajar siswa, yaitu:

1. Siswa tunagrahita di SKHN 01 Kota Serang menghadapi kesulitan dalam mempelajari matematika, terutama dalam menyelesaikan operasi penjumlahan.
2. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa merasa bahwa materi yang diajarkan kurang menarik, dan metode yang digunakan oleh guru sangat monoton, yang menyebabkan kebosanan dan penurunan minat belajar.
3. Proses pembelajaran matematika kurang memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di kelas V SKHN 01 Kota Serang, dengan fokus pada mata pelajaran matematika, khususnya pada pokok bahasan operasi hitung penjumlahan sederhana 1-10.
2. Teori yang digunakan untuk mengkaji minat belajar siswa mengacu pada pandangan Lestari dan Yudhanegara.
3. Media pembelajaran yang digunakan untuk mempengaruhi minat belajar siswa adalah media kantong bilangan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat belajar siswa kelas V SKHN 01 Kota Serang?
2. Bagaimana pengaruh media kantong bilangan terhadap minat belajar siswa kelas V SKHN 01 Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas V SKHN 01 Kota Serang
2. Untuk mengetahui hasil pengaruh media kantong bilangan terhadap minat belajar siswa kelas V SKHN 01 Kota Serang

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar teoretis untuk penelitian selanjutnya atau penelitian lain yang berkaitan dengan hubungan antara penerapan media pembelajaran, khususnya media kantong bilangan, dengan minat belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam merancang serta

mengevaluasi penggunaan media pembelajaran inovatif, khususnya media kantong bilangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan kajian-kajian berikutnya dalam bidang pendidikan matematika.

b. Bagi Siswa

Penerapan media kantong bilangan dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih konkret dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka. Media ini juga memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menarik.

c. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi matematika, khususnya dalam operasi bilangan. Media ini dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan menghadirkan inovasi pembelajaran yang relevan dan mudah diterapkan. Implementasi media

pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan produktif, yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teori terdiri dari Deskripsi Landasan Teori, Kajian Penelitian Yang Relevan, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari Metode dan Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data, Hipotesis, dan waktu penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran